

Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Nureni¹, Syahrikal²

^{1,2}STAI YAPIS Takalar, Indonesia

Corresponding Author ✉ nur109942@gmail.com

ARTICLE

INFO

Article history:
Received
30 Januari,
2025
Revised
April 28,
2025
Accepted
Mei 5,
2025

ABSTRACT

This study focuses on the Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Values at SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Takala Regency, The purpose of this study was to determine the Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Values in Children with Special Needs with Deafness Applied at SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Takalar Regency?, The type of research used is a type of field research, a type of qualitative research, the approach used is a psychological approach and a phenomenological approach with the methods used are observation, interview and documentation methods. And the data analysis techniques are data reduction, data presentation and data verification. The results of this study are the importance of the role of teachers in the learning process where among them teachers as educators, teachers as instructors, teachers as models/examples. learning process for children with special needs who are deaf, in which there are several methods such as, sign method, assignment method, demonstration method and non-verbal communication strategy from research and advice method in applying the values of faith, worship values and exemplary values that are exemplified and directed by teachers who are imitated by deaf students using sibi and bisindo sign language which can be applied in everyday environments.

Keywords: Implementation, PAI Learning, Religious Values, Children with Special Needs

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus, pelaksanaan PAI memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Menurut Ramayulis (2013), pendidikan agama harus berperan sebagai sarana

pembentukan manusia religius, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai religius tersebut. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru juga bertindak sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator pembelajaran keagamaan yang holistik. Dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), peran ini menjadi lebih kompleks karena harus disesuaikan dengan keterbatasan dan potensi yang dimiliki siswa. SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar, sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menjadi salah satu contoh nyata di mana guru PAI berperan besar dalam membina religiusitas siswa melalui berbagai metode dan pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi individu yang mampu bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, tanpa adanya diskriminasi. Hak untuk memperoleh pendidikan adalah milik semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa, tanpa memandang kondisi fisik atau kecacatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam menuntut ilmu bagi semua umat manusia dalam QS. An-Nuur Ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْعُمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْعُرْجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عُمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَهْوَالِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَلْتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَ ۗ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً ۖ مِنْ عِنْدِ ٱللَّهِ
مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ٱلْبَيْتَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka)

dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama- sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagibaik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam, setiap individu memiliki hak yang setara, tanpa memandang status atau kondisi mereka. Setiap manusia, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan perlakuan yang adil, termasuk dalam hak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang baik, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri dan memiliki keterampilan yang berguna sebagai bekal dalam menghadapi masa depan.

Memberikan hak pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus merupakan langkah penting dalam meningkatkan partisipasi mereka di dunia pendidikan, baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler dalam kerangka pendidikan inklusif mencerminkan pemberian hak dan kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Hak ini dijamin dan dilindungi oleh undang-undang, baik dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia maupun melalui konvensi internasional yang telah diratifikasi. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk mendapatkan pendidikan atau layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Susanto,2015). Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, anak dengan disabilitas permanen yang disebabkan oleh kelainan tertentu. Kedua, anak berkebutuhan khusus kontemporer, yakni anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkungan. Contohnya, anak yang mengalami kesulitan beradaptasi akibat kerusakan atau bencana alam, serta anak-anak yang terhambat dalam perkembangan dan pembelajaran mereka akibat isolasi budaya (Garnida,2015). Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman yang luas, sehingga sering kali menyulitkan dalam mengidentifikasi jenis kebutuhan serta menentukan layanan pendidikan yang tepat. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku, misalnya, menunjukkan

karakteristik tertentu yang dapat menghambat proses pembelajaran jika tidak diperhitungkan secara cermat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran (Pradibta,2021). Penanganan anak berkebutuhan khusus, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan: pertama, penguatan mental orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus; kedua, dukungan sosial yang kuat dari tetangga dan lingkungan sekitar; dan ketiga, peran aktif pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan serta konsultasi bagi anak berkebutuhan khusus. Peran para profesional yang terlibat dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena mereka berperan dalam memastikan perlindungan serta perkembangan anak-anak tersebut. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pendampingan bagi orang tua, keluarga, serta masyarakat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak positif. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran guru PAI dalam pendidikan umum, namun kajian tentang peran guru PAI dalam konteks SLB, khususnya di daerah Kabupaten Takalar, masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur fokus pada pendidikan PAI di sekolah umum atau madrasah, sementara aspek keberagaman anak-anak berkebutuhan khusus kerap luput dari perhatian akademik. Selain itu, pendekatan pembelajaran religius di SLB masih minim dokumentasi, padahal guru di SLB dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang lebih kompleks. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menelusuri peran guru PAI di SLB secara lebih spesifik.

METHOD

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mengungkapkan fakta sebagaimana adanya, sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian ini berfokus pada kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB Al-Mutthahirah, Kabupaten Takalar. Penelitian lapangan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif atau naratif yang diperoleh dari pengamatan terhadap individu dan objek yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran

Rangkaian implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Al-Mutthahirah sebagai yang dipaparkan oleh kepala sekolah adalah:

Tahapan perencanaan guru mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Karena tahapan perencanaan adalah tahapan yang sangat penting keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dengan penggunaan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun sekarang telah peralihan kurikulum dari kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Dari peralihan tersebut tidak memengaruhi perencanaan yang dilakukan oleh guru, karena pada dasarnya materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik penyandang tunarungu. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah: Berikan sugesti yang pasif akan dapat membangkitkan kekuatan pada peserta didik untuk menembus rintangan dalam belajar. Yang dimulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Mengemukakan tujuan yang sangat penting. Artinya dalam setiap proses pembelajaran dengan mengemukakan tujuan peserta didik akan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana (Astuti,2024)

Pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran maka seorang guru terlebih dahulu melakukan perencanaan, dimana perencanaan tersebut tidak terlepas dari perangkat pembelajaran, kesiapan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Karena ketika seorang guru memberikan materi secara langsung tanpa adanya pendahuluan maka peserta didik merasa kaget dan belum siap dalam proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Langkah tersebut diambil sebagai pendekatan untuk mempermudah pemahaman terhadap materi. Sesuai penjelasan lanjutan yang diuraikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penutup guru Pendidikan Agama Islam menggunakan bahasa isyarat yang secara umum digunakan untuk penyandang tunarungu yang biasa dikenal dengan istilah bisindo dan sibi. Kedua strategi tersebut digunakan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif, adapun sebelumnya peserta didik belum terlalu menguasai bahasa isyarat tersebut tetapi dengan usaha yang lebih maksimal yang dilakukan oleh guru seperti: menggunakan metode dengan media gambar terkait dengan bisindo dan sibi (Jumasiah,2024).

Pemaparan di atas terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan penutupan dalam proses pembelajaran maka seorang guru wajib memiliki pengetahuan terkhusus keterampilan menggunakan bahasa isyarat atau bisindo dan sibi, dan peserta didikpun wajib mengetahui

keterampilan tersebut supaya dalam melakukan proses pembelajaran, pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Pemaparan lanjutan dari guru Pendidikan Agama Islam:

Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus pernah mengikuti pelatihan bahasa isyarat secara berkesinambungan yang disebut dengan pelatihan BISINDO yang diikuti oleh guru-guru SLB secara keseluruhan. Pelatihan tersebut untuk memperdalam bahasa isyarat guru untuk mengajar peserta didik penyandang tunarungu.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktifkan proses pembelajaran bagi peserta didik penyandang tunarungu. Karena dengan aktifnya guru Pendidikan Agama Islam maka berdampak baik kepada peserta didik. Adapun hasil wawancara dengan guru PAI terkait dengan perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih terarah adalah:

Sebagai pengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu saya mempersiapkan perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: kalender akademik, program tahunan, program semester, silabus dan RPP (Jumasiah,2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran maka seorang guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, disampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari Pembukaan pembelajaran

1) Pembukaan pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan bahwa setiap pembukaan pembelajaran selalu diawali dengan doa, yakni dengan membaca basmalah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Fatihah. Hal ini dilakukan karena anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami kesulitan dalam menghafal surah-surah pendek

Pembukaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru pada awal kegiatan belajar-mengajar dimulai dengan pembacaan doa, yang terdiri dari basmalah dan surah Al-Fatihah. Hal ini merupakan rutinitas yang biasa dilakukan oleh guru PAI sebelum memulai pelajaran. Untuk membentuk kebiasaan membaca doa pada peserta didik tunarungu, guru harus membimbing mereka untuk memulai setiap sesi pembelajaran dengan doa. Setelah itu, guru memastikan kesiapan belajar peserta didik dan membimbing mereka melalui materi yang akan dipelajari, dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2) Pemberian materi

Penyajian materi oleh Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan penerapan berbagai pendekatan dan metode. Di antaranya adalah metode isyarat yang telah diperbarui berdasarkan penelitian terkini, metode pemberian tugas, serta metode demonstrasi atau praktik. Selain itu, guru juga mengintegrasikan strategi komunikasi non-verbal yang merupakan inovasi dari hasil penelitian. Metode nasihat juga digunakan sebagai salah satu upaya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran

a) Metode isyarat

Setiap penggunaan metode isyarat guru Pendidikan Agama Islam memaparkan dengan menggunakan bahasa isyarat:

Setelah menuliskan materi di papan tulis, guru kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai inti dari materi tersebut. Hal ini dilakukan karena penulisan saja belum tentu memastikan pemahaman siswa terhadap apa yang mereka tulis. Selain itu, penyampaian materi tidak dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang disederhanakan, melainkan harus disesuaikan agar tetap efektif dalam menyampaikan konsep pembelajaran yang lebih kompleks (Jumasiah,2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai penggunaan metode isyarat oleh guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa saat menyampaikan materi dengan metode ini, guru hanya menyampaikan informasi yang dianggap penting bagi peserta didik. Materi tersebut disusun secara ringkas dan menggunakan bahasa yang disederhanakan agar mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu, dengan lafal atau ejaan yang kuat dan jelas sehingga peserta didik dapat mengenali bunyi dengan baik.

Hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga

mengombinasikannya dengan penulisan materi di papan tulis. Metode ceramah hanya digunakan untuk menyampaikan informasi penting karena metode ini melibatkan penyampaian materi secara lisan langsung oleh guru kepada peserta didik. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh guru, terutama karena dapat diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa, kecuali tunarungu. Untuk memastikan semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran, penyampaian materi harus disertai suara yang jelas dan keras, serta dikombinasikan dengan bahasa isyarat

b) Metode pemberian tugas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, metode pemberian tugas yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

ugas yang diberikan kepada siswa biasanya berupa penulisan materi yang terdapat dalam buku paket, seperti huruf hijaiyah. Setiap hari, siswa juga diminta menulis surah-surah pendek dalam bahasa Indonesia. Tugas ini diberikan secara rutin untuk membantu menjaga ingatan siswa, mengingat mereka cenderung mudah lupa..

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait dengan metode pemberian tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru sering memberikan tugas kepada peserta didik berupa penulisan materi dari buku paket di buku catatan masing-masing. Peserta didik diminta menulis huruf hijaiyah yang ditulis oleh guru di papan tulis atau di buku Iqro', kemudian menyalin huruf Latin atau jawaban dari huruf tersebut sesuai arahan guru. Di akhir pelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap tugas yang telah dikerjakan dengan memeriksa hasil pekerjaan peserta didik. Jika ditemukan kekurangan, guru memberikan saran agar peserta didik memperbaiki kesalahan tersebut. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu metode pengajaran di mana guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, yang kemudian diperiksa oleh guru, dan peserta didik harus mempertanggungjawabkan hasilnya. Contoh penerapan metode ini termasuk tugas mencatat dari buku paket ke buku catatan masing-masing, menulis surah-surah Al-Qur'an atau Iqro', serta menulis huruf hijaiyah yang ditampilkan oleh guru. Di akhir pembelajaran, guru mengevaluasi tugas tersebut dan, apabila terdapat kesalahan, peserta didik diminta untuk memperbaikinya

c) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan wawancara adalah:

Metode demonstrasi digunakan untuk mencontohkan gerakan-gerakan shalat dan wudhu kepada peserta didik. Setelah memberikan penjelasan singkat mengenai wudhu, di mana wudhu dijelaskan sebagai proses penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah shalat, guru kemudian mendemonstrasikan tata cara wudhu yang benar. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memperagakan kembali gerakan wudhu yang telah dicontohkan.

Metode demonstrasi ini diterapkan oleh guru dalam pengajaran materi yang memerlukan praktik langsung, seperti gerakan shalat dan wudhu. Mengingat peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara karena gangguan pendengaran, mereka cenderung lebih memahami materi melalui gambar atau alat peraga dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pengajaran perlu dilengkapi dengan ilustrasi atau alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman, menarik minat peserta didik, serta mencegah rasa bosan selama proses pembelajaran (Harpina,2024).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pengajaran di mana guru memperagakan atau menunjukkan cara melakukan sesuatu untuk memperjelas materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Al-Muttahirah, metode ini sering digunakan pada materi fiqih yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti tata cara wudhu dan sholat. Dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta didik berkebutuhan khusus, terutama tunarungu, dapat lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana tata cara wudhu dan sholat yang benar, sehingga mereka dapat mempraktikkannya dengan tepat. Metode ini sangat penting dalam pembelajaran karena peserta didik tunarungu, yang memiliki keterbatasan pendengaran, lebih mengandalkan penglihatan untuk memperhatikan dan meniru apa yang didemonstrasikan oleh guru di depan kelas. Oleh karena itu, metode demonstrasi sangat tepat diterapkan pada kelas tunarungu.

d) Strategi komunikasi non-verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait strategi komunikasi non-verbal dalam proses pembelajaran, dijelaskan bahwa

Terkadang saya berkomunikasi dengan peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan untuk memastikan pemahaman mereka. Sebagai contoh, ketika salah satu siswa memperagakan gerakan shalat di depan kelas, saya akan bertanya kepada peserta didik lainnya apakah gerakan yang diperagakan sudah benar atau belum.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Maret 2024 terkait dengan strategi komunikasi non-verbal yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah memahami materi yang disampaikan. Strategi ini juga bertujuan untuk mendorong peserta didik terus memikirkan materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru secara rutin menerapkan strategi komunikasi non-verbal untuk membantu penyampaian materi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi ini baik saat menyampaikan materi di kelas maupun pada akhir proses pembelajaran. Selain metode isyarat, strategi komunikasi non-verbal ini dapat diikuti oleh semua peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan peserta didik dapat lebih fokus pada pembelajaran, dan guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dijelaskan.

e) Metode nasehat

Alasan yang berkaitan dengan penerapan metode nasihat oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, adalah sebagai berikut:

Peserta didik tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat informasi, sehingga penting bagi guru untuk senantiasa mengingatkan mereka mengenai kewajiban shalat. Guru perlu menekankan bahwa meninggalkan shalat dapat mengakibatkan dosa, dan bahwa siapa pun yang mengabaikan kewajiban shalat akan menghadapi siksaan di akhirat. Dengan pendekatan nasihat semacam ini, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi pentingnya melaksanakan shalat..

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa metode terakhir yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode nasihat. Metode ini sering digunakan oleh guru saat menyampaikan materi di akhir pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memberikan nasihat dan pesan kepada peserta didik tunarungu mengenai kebaikan, masa depan, dan akhlak budi pekerti. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu atau materi, tetapi juga mencakup upaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik tunarungu.

Hasil wawancara dan observasi peneliti mengindikasikan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru memberikan nasihat yang konstruktif kepada peserta

didik tunarungu. Metode nasihat ini digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran hari itu, melalui pesan-pesan singkat yang relevan dengan topik yang diajarkan, serta mengandung hikmah yang penting untuk disampaikan, seperti pentingnya untuk tidak meninggalkan shalat. Sehubungan dengan beberapa metode yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah, terutama kepada guru, untuk mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran tambahan seperti audio-visual. Dengan penerapan media ini, siswa dan guru akan terbantu dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat lebih tenang dan fokus saat menyaksikan video yang ditayangkan. Selain itu, pengajaran dapat diselingi dengan bahasa isyarat, baik Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) maupun Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), serta menggunakan metode isyarat dan strategi komunikasi non-verbal.

3) Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan bahwa penyandang tunarungu adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami masalah pada indera pendengaran dalam artian peserta didik tunarungu kurang mendengar dengan baik, tidak hanya itu tetapi kemampuan berbicara anak tunarungu juga mengalami masalah yang mengakibatkan peserta didik tunarungu lambat dalam perkembangan bahasa. Sehingga dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, guru sebagai model dan teladan.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan memegang peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Peran tersebut terbagi ke dalam tiga aspek utama: sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan (uswah hasanah). Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk praktik ibadah, akhlak mulia, dan pembiasaan spiritual.

Dalam peran sebagai pendidik, guru PAI menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa, seperti metode audio-visual, isyarat, pengulangan intensif, serta media pembelajaran konkret (gambar, kartu doa, video animasi islami). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi keagamaan dapat dipahami sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa. Ini sejalan dengan teori pembelajaran adaptif oleh Woolfolk (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Sebagai pembimbing, guru PAI membimbing siswa dalam praktik

langsung ibadah seperti wudhu, salat, doa harian, dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, dengan pendekatan demonstratif yang melibatkan siswa secara aktif. Guru tidak hanya memberi instruksi verbal, tetapi juga memberikan contoh gerakan, memegang tangan siswa saat salat, atau menggunakan alat bantu visual seperti papan gerakan salat. Adapun dalam peran sebagai teladan, guru PAI menunjukkan sikap dan perilaku religius dalam keseharian di lingkungan sekolah. Misalnya, guru selalu memulai pelajaran dengan doa, menampilkan akhlak sopan, jujur, dan sabar saat menghadapi siswa, serta menjadi panutan dalam kegiatan ibadah bersama. Guru juga sering memberikan nasihat keagamaan dalam bentuk cerita islami yang mudah dipahami oleh siswa.

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius

Guru PAI di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan menerapkan beberapa strategi khusus dalam menanamkan nilai religius:

1. Pembiasaan Harian Berbasis Ibadah

Setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, siswa diajak membaca doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuha secara berjamaah. Hal ini bertujuan membentuk kebiasaan ibadah sejak dini, meskipun pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

2. Pendekatan Individual dan Personal

Karena kemampuan siswa berbeda-beda, guru PAI memberikan perhatian secara personal. Misalnya, untuk siswa tuna grahita ringan, guru mengulang materi lebih sering dan menggunakan bahasa yang sederhana. Sedangkan untuk siswa tuna rungu, guru menggunakan bahasa isyarat atau media visual.

3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru Lain

Guru PAI juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Guru kelas dan guru lain pun diajak bekerja sama untuk mendukung pembiasaan religius selama kegiatan sekolah.

C. Tantangan yang Dihadapi

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru PAI, antara lain:

- Tingkat pemahaman siswa yang tidak merata, sehingga guru harus menyesuaikan materi dengan berbagai metode dan waktu yang lebih panjang.
- Kurangnya dukungan orang tua, terutama dalam melanjutkan pembiasaan religius di rumah.
- Keterbatasan media pembelajaran keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga guru harus membuat sendiri alat bantu atau menyesuaikan materi dari sumber umum.

Meski demikian, guru tetap menunjukkan dedikasi dan kreativitas tinggi dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

D. Implikasi Penanaman Nilai Religius

Dari hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa penanaman nilai religius telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Beberapa siswa sudah terbiasa mengucapkan salam, mengikuti salat secara terbimbing, dan menunjukkan sikap sopan terhadap guru maupun teman. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur mulai tertanam melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru PAI di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik berkebutuhan khusus, yakni sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membentuk karakter religius siswa melalui praktik ibadah, pembiasaan harian, serta perilaku keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
2. Strategi yang digunakan guru PAI bersifat adaptif dan kontekstual, mencakup pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran visual dan demonstratif, serta pembiasaan ibadah secara bertahap. Kolaborasi dengan orang tua dan guru lain turut menjadi pendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai religius siswa.
3. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, kurangnya keterlibatan orang tua, dan terbatasnya media pembelajaran, guru PAI tetap berupaya maksimal dengan kreativitas dan kesabaran dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Implikasi dari penanaman nilai religius ini tampak dalam perilaku positif siswa, seperti kemampuan mengikuti salat secara terbimbing, membiasakan doa harian, serta menunjukkan sikap sopan dan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di SLB dapat berjalan efektif bila disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),
- Hasan, S. (2017). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius*. Jakarta: Kencana.
- Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015),
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudrajat, A. (2011). Mengembangkan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 229–242.
- Susanto Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015)
- Pradibta, Hendra, dkk., “Pengembangan Aplikasi Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa”, *PETIR: Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknik Informatika*, vol. 14 no. 1 (Maret 2021), h. 18. <http://jurnal.itpln.ac.id/petir/article/view/1106>. (Diakses 06. Februari 2025).
- Undang-undang No 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 2003
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Zuchdi, D. (2012). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Yogyakarta: UNY Press.